

Kaca

CERMA

Rangga Biner

AKU menghela napas, memutar bola mata, dan menggelengkan kepala.

"Nol satu nol nol satu nol nol satu? Mengapa dia mengirimin hal-hal aneh seperti ini padaku sih?" gerutuku sambil menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal.

"Dia pikir semua orang secerdas dirinya apa?" lanjutku sambil mengetik pesan balasan di aplikasi chat.

Rangga, kau ingin bermain tebak-tebakan bersama? Apa sebenarnya deretan angka nol dan satu itu?

Entahlah, seberapa keras aku berusaha membaca, tetap saja aku tidak dapat mengerti maksudnya. Aku mencoba membaca lagi pesan yang dikirimkan Rangga. 0100 1001 0110 1100 0110 1001 0110 1011 0110 0101 0111 1001 0110 1111 0111 0101 0110 1111 0111 0111 0110 0101 0111 1001 0111 0101

"Argh! Rangga, kau membuatku gila!" aku mengacak rambutku frustrasi karena deretan angka itu. Namun belum surut rasa penasaran pada deretan angka nol dan satu itu, ia kembali mengirimiku sebuah kode dengan akun yang berbeda. 811448112125625225625

Aku menepuk kepala berharap bisa menemukan jawabannya, namun itu malah membuat kepala makin pusing. Segera saja kubalas pesan satu ini.

Rangga, kau

mempermainkanku? Kau benar-benar.

Aku merebahkan diri di sebelah bukuku yang penuh coretan untuk memecahkan kode yang dikirim Rangga. Belum sempat aku menarik



ILUSTRASI JOS

napas, ponselku kembali berdering menyampaikan pesan dari dua akun Rangga. Yah, tidak habis pikir mengapa ia mengirim di dua akun walau jawabannya sama.

Tidak, aku serius. Coba jawab dan besok temui aku di bawah pohon seribu tahun pada saat istirahat.

Rasa penasaran mendorongku untuk tetap menemui Rangga di bawah pohon seribu tahun. Aku melihat Rangga tersenyum bodoh dengan membawa laptop kesayangannya sambil melambaikan tangan ke arahku. Ya Tuhan, untung dia menyumbangkan medali emas bagi sekolah. Kalau tidak aku sudah menendangnya sampai

Antartika. Namun, dari arah berlawanan seorang kakak tingkat dengan senyum yang manis menuju ke arah kami, atau hanya perasaanku saja?

"Hei! Bagaimana kodenya? Terpecahkan?" tanyanya

Rangga.

"I-iya, Kak," jawab Rangga sambil mendekap laptopnya. Aku mengusap wajahku frustrasi lalu menghela napas, "Baiklah, mengapa kalian mengirim kode padaku?"

"Karena ... pada saat menyukai seseorang" "Biasanya orang-orang akan melakukan ini. "Memberi kode, begitu kata temanku."

"Temanku juga berkata seperti itu." Duo Rangga di hadapanku ini berhasil membuatku menepuk jidat dan berusaha menahan untuk tidak mengeluarkan semua kata yang ada di kamus sumpah serapahku.

"Baiklah, Para Rangga, kalian tidak bersekolok "kan?" tanyaku sambil memperlihatkan pada mereka dua lembar kertas yang berisi dua kode berbeda yang telah berhasil kupecahkan. Mereka membaca kertas itu lalu saling bertatapan dengan raut bingung.

"Bagaimana bisa?" "Kak Rangga" "Rangga" "Kita menyukai orang yang sama?" Hening. Mereka berdua tertegun. Namun, sedikit kemudian mereka saling menepukkan tangan dan tertawa. "Kak Rangga!" "Dek Rangga!" "Kita memang cocok sepertinya." Aku hanya menatap mereka berdua tertawa, berangkuhan, dan berjalan menjauh dalam kebingunganku. Baiklah, jadi siapa yang aneh di sini sebenarnya? Aku atau duo Rangga itu?

(Penulis Vannya Natasha Sabella, SMAN 8 Yogyakarta)-a

Siswa Baru di Normal Baru



ILUSTRASI JOS

Rasanya baru beberapa waktu lalu Seragam putih merah menempel di tubuhku. Kini kuharus melepas seragam putih biru. Untuk berganti ke seragam putih abu-abu.

Menjadi siswa baru di SMA pilihanku. Senang, bangga dan perasaan lain bersatu di benakku. Namun suasana berbeda dibanding tahun-tahun lalu. Adanya kebijakan untuk mematuhi aturan normal baru.

Belajar harus dilakukan di rumah. Lewat media daring pada masa pengenalan sekolah. Belum tahu siapa saja teman baruku di sekolah. Tidak melihat wajah guru yang selalu senyum dan ramah.

Hal ini tidak menyurutkan semangat kami. Demi penyebaran Covid-19 segera lenyap dari muka bumi. Semangat belajar tidak boleh berhenti. Demi terwujudnya cita-cita saat dewasa nanti.

Tiara Novian Rizqyeha
Kelas X MIPA-6, SMA Negeri 5, Yogyakarta

Bangkitkan Ibu Pertiwi

Remang-remang tak berarti. Bayangan gelap leluasa menutupi. Siapa yang datang siapa pula yang pergi. Siapa yang mengantar nestapa ini. Akankah selamanya pamit mentari.

Lihatlah negri kita ini.. Kala terbungkuk jauhnya asa. Retisalya hadir tanpa kenal lara. Siapa pula yang mengundang duka. Indonesia jatuh merangkak.

Bangkitlah Indonesia! Robeklah putus asa yang membungkus negri. Hidupkan persatuan dari kilauan nurani. Semangat yang lagi terang dari indurasmu. Maka genggamlah petir walau badai enggan pergi.

Indonesia dan dekapan ibu pertiwi. Maka pastikan untuk kita. Esok menatap sinar mentari.

Sarah Syarifah As Syima
Mts Miftahunnajah,
Instagram @sasylarah_

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

BUKU

Buku Kaulah gudang ilmu Kau bagaikan lampu Penerang hidupku

Kau guru yang tak pernah marah Ketika aku malas dan lengah Kau membuatku mengerti arah Saat banyak hal buatku resah

Ketika anganku terasa buntu Lembar demi lembar kubuka tanpa jemu Hingga kutemukan jawaban setiap tanya Buku, kau jendela dunia

Fissilfi Auna Tsaqifa
Kelas 4A SDN Bandongan 3 Bandongan Magelang 56151



CERNAK

Mengusir Tikus di Rumah

Nazola Soares

BANYAK tikus berkeliaran di rumah. Tiap malam, dapur rumah selalu berisik. Tikus-tikus mencicit.

"Mengapa banyak tikus kalau malam di rumah ya, Kak?" tanya Ira kepada kakaknya yang tidur bersebelahan.

"Tikus itu peka cahaya. Silau dengan cahaya terang. Ada yang masih bisa bergerak di cahaya redup. Meski lampu nyala, tikus masih bisa masuk kolong-kolong," jawab Kakak.

"Kok tikus memakan perabotan rumah dari kayu?" Ira lanjut bertanya.

"Itu gigi sedang mengerat. Gigi tikus selalu tumbuh. Kalau tidak mengerat, giginya bisa panjang-panjang. Pohon pun bisa dikerat tikus. Mengerat biar giginya juga tajam."

Berhari-hari ini Ira selalu memikirkan tikus. Aneh, menurut Ira. Meski dipasang lem tikus, hari berikutnya tak ada tikus yang lewat di tempat yang dipasang lem tikus. Dipasang perangkap pun sama.

"Tikus mempunyai insting tajam. Merekam tempat-tempat berbahaya berdasarkan pengalaman. Tikus juga setia kawan, tak mau tikus lainnya kena," jelas Kakak.

Dijelaskan kakaknya, Ira semakin mengerti. Tikus hebat juga, pikir Ira. Tapi, Ira sangat benci tikus. Ira jijik melihat tikus yang kena perangkap atau tertempel di lem tikus. Ira tidak mau membuangnya.

"Tikus lihai juga ya, Kak. Mencuri makanan sembunyi-

sembunyi. Bisa menghindar dari perangkap."

"Kita tetap bisa melenyapkan tikus dari rumah. Beberapa orang



ILUSTRASI JOS

membunuh tikus dengan senapan. Kalau tak bisa menggunakan senapan, bahaya juga."

Ira ingin menghilangkan tikus dari rumah. Namun, Ira juga heran. Meski rajin membersihkan rumah, tikus tetap berseliweran.

"Rumah tetap harus selalu bersih. Di rumah yang kotor, tikus malah lebih banyak."

"Kita punya kucing. Kok malah takut dengan tikus ya, Kak?" Ira bertanya lagi.

"Itu karena kamu terus-menerus memberi makan dengan ikan. Setiap mengeong dikasih ikan. Kucingnya jadi tidak galak dengan tikus. Faktor kebiasaan makan mempengaruhi selera makan kucing."

"Kebiasaan makan?"

"Iya, kalau kucing diberi makan ikan lama-lama lebih suka makan ikan ketimbang mencari tikus. Seperti binatang lain, kucing juga butuh makan. Terbiasa makan ikan, kucing akhirnya lebih doyan makan ikan."

"Kalau begitu, kucingnya tak usah diberi makan ikan saja, Kak."

"Kucing dipelihara tetap diberi makan, tetapi jangan dibiasakan setiap lapar diberi makan ikan melulu. Kita perlu melatih kucing menajamkan insting menangkap tikus. Kalau lapar, kucing akan mengejar tikus. Seperti kalau kamu ingin terampil mengerjakan sesuatu, kamu perlu tekun berlatih. Nah, begitu."

Ira suka dengan penjelasan kakaknya itu. Ira berpikir, mengusir tikus dengan kucing lebih aman daripada memasang racun tikus. Besok Ira mau melatih kucingnya lebih galak menghadapi tikus.***-d



ILUSTRASI JOS

Penerimaan Rapor Virtual

KARENA ada wabah Covid-19, penerimaan rapor kali ini dilakukan secara virtual. Hasil nilai rapor dikirim lewat HP.

Alhamdulillah aku naik kelas 4. Meskipun beberapa bulan belajar di rumah. Terima kasih, guruku yang telah membimbingku selama di kelas 3. Maafkan jika saya ada salah. Semoga Bapak-Ibu Guru selalu diberikan kesehatan. Doakan saya semoga di kelas 4 bisa lebih berprestasi dan mencapai cita-cita. Aamiin... ***-d



Ilustrasi : Arko

Nur Fatimah Az-Zahrah
Kelas 4C SDIT Insan Utama Gatak, Tamantirto, Kasihan, Bantul.